

Islam dan Pembebasan: Elemen-elemen Teologis dalam Menciptakan Transformasi Sosial

Ahmad Sulaiman¹, Supriyantho², Fantika Febry Puspitasari³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹sulaiman_abmad@umm.ac.id, ²supriyantho3@gmail.com, ³fan.puspitasari@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 31-8-2019

Revised : 25-11-2019

Accepted: 3-1-2020

Kata Kunci

Teologi Pembebasan
Pendidikan Kritis,
Transformasi Sosial,
Islam

Di tengah sengkabut ekonomi global yang menyebabkan kesenjangan yang tajam, masyarakat dan elit-elit politik di dunia seolah telah kehilangan daya kritis untuk melawan penindasan dan penghisapan berkedok pembangunan. Di situlah Islam, sebagai agama yang transformatif, seharusnya mampu hadir sebagai penawar. Secara normatif, Islam bukanlah agama yang menafikan tanggung jawab sosial. Malahan dalam firman-Nya, Allah Swt menyatakan seorang muslim sebagai pendusta agama apabila sementara ia beribadah, ia mengacuhkan kondisi prihatin fakir dan yatim di sekitarnya (107: 3). Doktrin utama Islam, doktrin taubid juga mengisyaratkan kesatuan manusia (The unity of man) sebagai hamba yang tunduk patuh kepada kesatuan Tuhan (The unity of God) dan karenanya menolak upaya penubanan lainnya. Tulisan ini mengajukan sebuah konsepsi mengenai Islam selaku teologi kritis yang memiliki pesan utama agar penganutnya melakukan perubahan sosial. Konsepsi itu memperlihatkan Islam yang membebaskan melalui lima elemen teologis, yaitu: doktrin, kisah, subjek, kesadaran, dan pendidikan yang membebaskan.

Amid the turmoil of the global economy which led to sharp disparities, the people and political elites in the world seemed to have lost the critical power to oppose the oppression and exploitation under the guise of development. That is where Islam, as a transformative religion, should be able to come as an antidote. Normatively, Islam is not a religion that denies social responsibility. In fact, in his word, God declared a Muslim a religious liar if while he worshiped he ignored the conditions of concern for the needy and orphans around him (107: 3). The main doctrine of Islam, the doctrine of monotheism also implies human unity (The unity of man) as a servant who obeys to the unity of God (The Unity of God) and therefore rejects other full efforts. This paper proposes a conception of Islam as a critical theology which has the main message that followers adhere to social change. This conception shows a liberating Islam through five theological elements namely doctrine, story, subject, consciousness, and liberating education.

Pendahuluan

Masalah ketimpangan sosial-ekonomi dan budaya sesungguhnya adalah masalah global yang dengan demikian tidak dapat dijawab semata dengan kekuatan dari suatu negara (Harvey, 2007: 65). Tentu patut disadari bahwa kondisi demikian adalah peninggalan dari kolonialisme (Goldsmith & Messarovitch, 1994: 1). Negara-negara kolonialis dengan watak

ekspansif dan eksploitatif hingga kini memonopoli begitu banyak kekayaan di dunia. Jejak-jejak penjarahan telah memberi mereka kekuatan besar untuk mendorong agenda besar mereka baik dari luar, semisal melalui liga-liga kebangsaan dan dari dalam, seperti dengan mengendalikan aktor-aktor negara dan media lokal-nasional (Harvey, 2007: 110).

Neoliberalisme sebagai varian terganas kapitalisme merupakan filosofi ekonomi yang dijunjung oleh negara-negara penindas itu. Dalam kapitalisme, manusia direkayasa menjadi makhluk yang serakah dan rela untuk menghabiskan saudaranya sendiri demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Sementara itu tugas neoliberalisme hanya memuluskan jalan bagi eksploitasi antarmanusia agar berlangsung tanpa mengenal sekat geografis. Dunia seolah menjadi hutan rimba di mana mereka yang paling kuat adalah pemenang. Amien Rais (1998: 30) mengamati, bahwa kondisi semacam ini menyebabkan krisis-krisis kemanusiaan global. Dia menyebut semakin pudarnya semangat persaudaraan antarsesama manusia. Manusia menjadi individu mekanistik yang berpikir untuk dirinya sendiri. Manusia juga semakin acuh terhadap sesama makhluk Tuhan, yaitu Alam. Daftar spesies hewan yang punah terus bertambah seiring hutan sebagai habitatnya terus tergerus pembangunan. Yang paling bahaya, menurut Amien Rais, adalah ketika manusia seolah menutup mata pada kenyataan bahwa mereka sendiri juga memerlukan alam untuk keberlangsungan hidup mereka. Sungguh, neoliberalisme telah membutakan mata, hati, dan pikiran manusia.

Kebebasan dimaknai pula secara salah. Kebebasan yang diagungkan, mengandung pengertian yang sempit berupa “lepas dari belenggu” atau kekangan. Padahal, kebebasan juga harus dimaknai sebagai memiliki “kemampuan untuk bertindak” (Fromm, 1994: 8). Apakah arti misalnya tidak ada larangan bersekolah namun tidak ada biaya untuk bersekolah? Apakah arti tidak ada larangan tinggal di manapun, namun ongkos rumah terus menjulang mencekik? Apakah arti tidak ada larangan untuk mengaktualisasikan diri, tetapi tidak ada waktu dan ruang yang tersedia untuk itu? Kebebasan tanpa memberikan kemampuan adalah kebebasan palsu yang menjadi muslihat terbesar neoliberalisme. Jangankan kebebasan, neoliberalisme justru merubah manusia menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Sayangnya, gerakan-gerakan anti-tesis yang sementara ini ada nampaknya tidak mampu menjadi alternatif untuk mengguncang neoliberalisme dari singgasananya. Gerakan revolusi yang diidamkan oleh kaum marxis hanya timbul sebagai riak-riak kecil yang sedikit bahkan nyaris tidak memiliki dampak. Di tengah keputusan kepada mimpi-mimpi masyarakat tanpa kelas, terdapat satu gerakan revolusi yang mungkin membuat iri Karl Marx dan pengikutnya.

Itulah Revolusi Iran. Dengan basis massa dan ideologi Islam serta persatuan dengan gerakan sosial lain, Iran mampu menggulingkan pemerintahan boneka Amerika Serikat yang sudah berpuluh tahun menjajah di sana. Iran kemudian juga hingga sekarang tampil di pentas dunia sebagai negara muslim yang sangat berpengaruh, meski sedikit memiliki aliansi dengan negara-negara besar. Islam di Iran itulah yang barangkali bisa disebut sebagai Islam Aktual. Islam yang termanifestasi dalam perilaku material penganutnya (Rakhmat, 1991: 13). Islam yang mampu menjawab tantangan sosial di zaman, di mana keserakahan global kokoh berdiri di singgasana. Islam dalam Revolusi Iran adalah Islam yang mampu membuktikan bahwa kehadiran Islam dapat menjadi solusi atas permasalahan di Iran. Islam di Iran adalah contoh dari Islam Pembebasan.

Namun kemudian, mampukah Islam mendobrak batas-batas geografis dan menjadi nama bagi kereta pembebasan tidak hanya bagi Muslim Iran, namun juga seluruh muslim dan bahkan seluruh umat manusia? Moeslim Abdurrahman (2005: 9) menganggap pertanyaan ini krusial sebab Islam berpotensi menjadi kekuatan pembebasan global. Tulisan ini akan menjawab pertanyaan itu dengan menunjukkan, bahwa Islam yang konseptual

merupakan agama pembebasan. Konseptualisasi Islam yang membebaskan dapat mengarah kepada Islam Aktual yang membebaskan pula. Islam sebagai Agama Pembebasan adalah Islam yang menyadari bahwa manusia pada fitrahnya bebas dan tindakan yang menghalangi kebebasan mereka merupakan objek perlawanan dari Islam pembebasan. Islam ini adalah anti tesis dari Islam Candu, Islam yang meninabobokkan manusia di bawah penindasan (McKinnon, 2005: 1) Elemen-elemen autentik Islam yang bervisi pembebasan itu berjalan satu sama lain, yang tanpa satu elemen saja menyebabkan miskonsepsi pula misaktualisasi Islam.

Doktrin Pembebasan

“Asbaduallailabailallah.

Aku Bersaksi Bahwa Tiada Tuhan selain Allah”

Kalimat yang membuka bab ini merupakan bagian dari kalimat persaksian yang menjadikan seorang manusia terikat dalam Islam, sebuah agama monotheis yang turun dari langit dan menyempurnakan agama-agama sebelumnya (i.e. Yahudi dan Nasrani). Kalimat persaksian ini tidak sekedar diucapkan muslim berkali-kali sebagai rukun shalat, kalimat ini juga merupakan inti dari ajaran agama mereka yang musti mereka pahami hakikatnya (Maarif, 2009: 13). Melalui kalimat ini muslim mengakui bahwa Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah Swt, dan karenanya tiada yang lain melainkan makhluk atau hamba yang juga tunduk kepada Sang Tuhan. Doktrin Tauhid ini selain menuntut kesatuan Tuhan (*The unity of God*), pula menuntut kesatuan makhluk (*The unity of creation*). Implikasinya, wajah muslim dalam epos-epos seringkali menggambarkan jihad—suatu usaha yang sungguh-sungguh—untuk menolak ‘tuhan-tuhan’ lain dan pembagian manusia dalam suatu hierarki atau kelas-kelas sosial (Shariati, 1984: 2). Sekali lagi, hanya Allah, Tuhan yang patut disembah, dan selainnya hanya makhluk yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Hierarki alam semesta menempatkan satu-satunya Dzat Maha Tunggal, Allah, di atas segalanya, sementara selain Dia, hanyalah makhluk yang derajatnya sama di mata-Nya. Fakta atau upaya untuk menjadikan selain itu merupakan bentuk pemerjaraan manusia dan alam dari hakikatnya, dan karenanya menuntut seorang muslim untuk melawannya dan membebaskan diri mereka sendiri dan alam. Demikianlah, Islam sejatinya adalah suatu **doktrin pembebasan**.

Oleh sebab itu, kesadaran bahwa manusia terikat dalam kemanusiaan—selaku implikasi dari ketauhidan seorang muslim—musti diwujudkan dalam bentuk praksis:

...kesetaraan di depan Allah Swt juga harus diwujudkan dalam kesetaraan hidup yang nyata. Dalam hal ini, tentang pentingnya keadilan sosial melalui mekanisme distribusi kekayaan yang tidak hanya melindungi hak-hak pribadi, tetapi karena kekayaan merupakan titipan dari Tuhan, sehingga ada fungsi sosial yang harus ditunaikan sebagai ungkapan solidaritas dan penghormatan terhadap nilai kolektivitas, pilar penting suatu keumatan. (Abdurrahman, 2005: 3).

Nilai Tauhid sebagai doktrin pembebasan berfungsi dalam dua arah. Ia memiliki makna tanggung jawab manusia secara vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada manusia/makhluk lain). Aspek horizontal di sini juga penting dimaknai sebagai sebuah kemungkinan untuk beraliansi dengan kekuatan lain dalam melakukan pembebasan. Tentu dengan meletakkan Tauhid sebagai suatu nilai yang universal, yang berlaku kepada seluruh manusia. Sebab, tanpa suatu semangat untuk memperjuangkan nilai-nilai yang universal, islam bisa jadi sekadar ‘agama komunitas’ (Abdurrahman, 2005: 7), yang berbicara mengenai, kepada dan untuk dirinya sendiri. Bila begitu, Islam yang sesungguhnya agama

besar yang berasal dari Tuhan, menjadi agama yang kerdil yang terjebak dalam kepentingan dirinya, tetapi melupakan kepentingan kemanusiaan.

Sejarah Pembebasan

Bila Abu Dzar Al Ghiffari—salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw yang lurus imannya—hidup kembali, pastilah dia akan segera menyeru pada perlawanan atas ketimpangan sosial hari ini yang kian tajam. Pada masanya saja, Abu Dzar telah gelisah atas penumpukan harta elite-elit muslim yang mengacuhkan firman Tuhan dalam At Taubah ayat 35:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُقُوا مَا
كَنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Terjemahnya: *Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".*

Bagi Abu Dzar pula, perilaku elit-elit Arab muslim kala itu seolah melupakan keteladan Rasulullah. Misalnya, bagaimana Rasulullah hanya memiliki beberapa dirham di akhir hayatnya (Ramadan, 2007: 205). Rasulullah bahkan sebetulnya meminta agar uang itu disedekahkan karena Rasulullah khawatir akan mempertanggungjawabkan kepemilikan sejumlah harta itu kepada Allah. Kisah menjelang wafatnya Rasulullah ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak gemar mengakumulasi kapital untuk kepentingan dirinya sendiri. Sahabat-sahabat Rasulullah yang utama juga jauh dari ketertarikan akan dunia. Abu Bakar As-Shidiq dikenal dengan kerelaan diri untuk menyumbangkan keseluruhan harta yang dia miliki demi dakwah. Demikian pula Umar Bin Khattab yang selalu mengenakan pakaian yang lusuh yang konon membuatnya sulit dikenali sebagai seorang khalifah, suatu jabatan puncak dalam Islam Politik. Bertentangan dengan teladan dari Rasulullah dan Umar, Muawiyah yang kala itu Gubernur Damaskus justru membangun sebuah istana megah untuk berlomba dengan istana Romawi. Abu Dzar tidak dapat berdiam diri menyaksikan sifat bermegah-megahan itu. Dia mengkritik Muawiyah sebagai pemimpin yang korup dan boros. Sebab protes keras Abu Dzar atas penyelewengan kekuasaan itu, ia diasingkan oleh Khalifah Ustman (Sengul, 2015: 12).

Jauh sebelum Abu Dzar, rasul-rasul Allah yang dua puluh lima itu sesungguhnya secara konsisten menarasikan pembebasan. Oleh sebab itu, sejarah kerasulan adalah pula suatu **sejarah pembebasan**. Kisah mereka menunjukkan suatu titik temu, yakni upaya yang mereka berulang-ulang untuk membebaskan manusia dari penindasan-penindasan dalam berbagai bentuk. Uniknyanya, keempat rasul yang dibekali dengan kitab suci memiliki tugas utama untuk melawan penindas-penindas yang mengaku tuhan. Allah nampak ingin menegaskan bahwa manusia harus bertauhid. Manusia hanya boleh menyembah Allah, tidak yang lain dan apalagi sesama manusia. Sebut saja Daud yang dibekali Zabur terekam dalam Alquran musti membunuh Raja Jalut yang ingkar atas keesaan Tuhan. Pula Musa

yang dibekali Taurat dikisahkan menghadapi pengaku-ngaku tuhan lain, Firaun, yang akhirnya ditelan laut merah. Berbeda dengan Musa dan Daud yang melawan raja-raja di masa mereka, Isa dan Muhammad musti melawan segolongan kaum yang merasa memiliki kelebihan dibanding kaum-kaum lain. Isa yang dakwahnya ditolak oleh Bani Israil sementara Muhammad yang ditolak oleh Bani Quraish, suku mereka sendiri. Dua rasul yang belakangan ini menampilkan perlawanan kepada bukan individu penindas, melainkan segolongan. Musuh-musuh pembebasan adalah seluruh mereka yang menghendaki penindas tetap terjadi di dunia.

Dalam konteks saat ini, penindas itu tidak dapat diartikan sempit sebagai segolongan manusia yang berbagi ras yang sama. Sebaliknya, segolongan manusia ini berasal dari berbagai suku, ras, dan agama (bahkan mungkin muslim) yang memaknai bahwa mereka memiliki hak untuk menindas orang lain. Mereka itu adalah orang-orang yang jumlahnya kecil, tetapi memonopoli kekayaan manusia. Menyisakan sedikit saja dari seluruh harta di dunia untuk manusia lainnya. Mereka itu tidak peduli mengenai kepantasan hidup sesama, melainkan sejauh mana mereka dapat terus mengakumulasi harta dan kemudian melanjutkan penindasan. Kemurahan hati yang mereka tunjukkan semata untuk memuaskan ego mereka sebagai yang menguasai kehidupan. Kemurahhatian mereka adalah kepalsuan. Tidak lebih dari penindasan yang berkedok pemberdayaan (Freire, 2000: 90). Muslim harus melakukan pembebasan yang substansial. Tidak hanya merubah wajah dari keadaan sosial namun juga merubah keseluruhan struktur sosial agar menjadi lebih adil dan bermartabat. Muslim harus meniru rasul-rasul sebagaimana rasul-rasul itu tercatat dalam sejarah. Bahwa rasul sejatinya adalah para panglima pembebasan menandakan bahwa muslim adalah pula prajurit-prajurit pembebasan.

Subjek Pembebasan

Seperti dua sisi mata koin, di mana ada para pembebas, di situ pula ada para penindas. Dalam konteks kehidupan kita hari ini misalnya, justru dengan mudah dapat kita temui manusia yang menuhankan selain Allah, sehingga tidak segan untuk zalim kepada sesama makhluk-Nya (Shariati, 1984: 20). Penuhunan materi, misalnya, menyebabkan seseorang melakukan segala cara demi meraup sebesar-besarnya keuntungan. Mereka yang ditindas dalam ketidakadilan juga ironisnya tunduk kepada mereka yang paling banyak menumpuk harta. Mereka mungkin tidak dapat berbuat apa-apa sebab mereka terjebak dalam kondisi demikian melalui sistem ekonomi yang licik. Sementara minoritas kaya hidup dari bunga modal, perluasan aset dan eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, sebagian besar manusia lain jatuh dalam kesengsaraan. Mayoritas manusia ini musti bekerja 40 jam seminggu, selama 40 tahun masa kerja, hanya untuk berakhir dengan 40 persen dari apa yang mereka dulu dapat (Rones, Ilg, & Gardner, 1997: 3). Manusia-manusia itu kemudian banyak yang harus menanggung jasmani yang sakit dipenghujung kehidupan akibat eksploitasi tubuh baik karena beban kerja maupun pilihan konsumsi murah yang tidak sehat.

Sungguh realitas kehidupan hari ini secara global menunjukkan disparitas yang nyata. Antara yang kaya dan miskin, yang pandai dan yang bodoh, yang berkuasa dan yang tak berkuasa. Sekat-sekat kelas sosial semakin menebal. Sementara mobilitas sosial mayoritas manusia mandeg dalam suatu taraf, mereka para minoritas terus menjulang dan menguatkan posisi mereka sebagai suatu kelas sosial. Masyarakat yang dipenjara dalam realitas yang timpang semacam ini merupakan **subjek pembebasan**. Subjektifikasi menjadi penting sebab pembebasan yang sebenarnya tidak pernah akan benar-benar terjadi apabila dilakukan 'kepada' saudara kita, melainkan dilakukan 'dengan' mereka (Freire, 2000: 48). Pembebasan yang berorientasi 'kepada' subjek—dan dengan demikian menjadikannya

objek—akan mematikan nalar dan melumpuhkan kapasitas pembebasan subjek. Kebebasan subjek-subjek yang terobjektifikasi itu hanya bersifat sementara. Akan muncul struktur penindasan baru yang jauh lebih canggih dari sebelumnya yang memperdaya subjek-subjek itu dalam penindasan.

Sebaliknya, pembebasan yang berorientasi ‘dengan’ subjek—dan dengan demikian menjadikannya sepenuhnya subjek yang bertanggung jawab atas kebebasannya—akan mendorong kapasitas pembebasan subjek-subjek itu. Para subjek yang tersubjektifikasi menyadari bahwa kebebasan adalah tanggung jawab pribadi mereka sendiri. Berpegang pada realitas itu, mereka akan mengambil inisiatif untuk membebaskan diri. Malahan, mereka akan terus menguatkan gerakan mereka untuk secara bersama-sama melanjutkan pembebasan. Masyarakat yang tersubjektifikasi ini pula akan melahirkan agen-agen pembebasan baru yang dapat bergerak untuk menggerakkan masyarakat lainnya melalui rantai subjektifikasi. Pembebasan menjadi benih yang menumbuhkan pembebas-pembebas baru. Subjektifikasi sendiri juga merupakan pendekatan dalam pembebasan yang mengindahkan doktrin pembebasan. Melalui subjektifikasi, manusia mengenal kembali bahwa mereka adalah satu kesatuan yang kemudian hal ini mempererat simpul ikatan mereka dalam kemanusiaan. Simpul-simpul ikatan dalam kemanusiaan itulah yang kemudian menyadarkan mereka bahwa penindasan atas nama apa pun dan penuhunan terhadap makhluk tidaklah sepantasnya terjadi.

Tentu, upaya subjektifikasi bakal selalu mengalami rintangan dalam praksisnya. Seringkali, misalnya, masyarakat belum mengenali bahwa mereka sedang terbelenggu dan demikian mereka tidak menyadari adanya masalah berikut urjensi untuk membebaskan diri. Dalam kondisi demikian, pembebasan sangat mungkin mendapatkan resistensi dikarenakan kehadiran pembebas justru dianggap sebagai perusuh yang hadir ketika masyarakat merasa tidak butuh. Seringkali juga penindasan bermula dari para penindas baru. Manusia sembari mengamati realitas penindasan, secara tidak sadar mengembangkan memori mengenai dialektisme penindas-tertindas dalam benak (Freire, 2000: 66). Selain mengutuk kondisinya, para tertindas memimpikan kapan mereka dapat bangkit dan kemudian menjadi penindas pula. Sebaliknya, para penindas ketakutan membayangkan penindasan yang bakal mereka alami bila para tertindas terbebaskan. Para penindas pun semakin menjadi-jadi dalam penindasannya. Ketakutan akan hal itu nampak dalam karya fiksi George Orwell yang monumental, *Animal Farm* (Orwell, 2003: 73). Melalui novel itu, Orwell menampilkan para tertindas yang berhasil melangsungkan revolusi kemudian lahir menjadi penindas baru.

Freire mengamati bahwa dualisme penindas-tertindas telah lama dan begitu dalam tertanam dalam alam pikiran manusia (Freire, 2000: 2). Barangkali, hal itu disebabkan sejarah penindasan yang berulang-ulang. Manusia yang menyaksikan, merasakan, dan melakukan penindasan belajar mengembangkan penindasan sebagai logika kehidupan. Misalnya, siapa yang ingin bertahan harus siap menindas atau akan digilas. Untuk menghentikan siklus menindas-tertindas, manusia harus menyadari bahwa subjek pembebasan bukan sekedar individu-individu, sekelompok orang, suatu ras, atau bahkan suatu masyarakat bangsa. Lebih dari itu, subjek pembebasan adalah keseluruhan umat manusia. Baik penindas dan tertindas, keduanya. Tidak akan ada tertindas bila tidak ada penindas begitu pula sebaliknya. Maka pembebasan harus didasari kesadaran untuk membangun relasi sosial baru yang menghapus kasta-kasta di antara manusia. Apa yang nyaris kita lupakan adalah bahwa alam pula merupakan subjek pembebasan pula. Ia setia memberi manusia tempat bernaung dan memberikan sumber dayanya secara percuma. Seringkali demi keuntungan sebesar-besarnya manusia tidak segan menguras seluruh sumber daya alam yang bisa dijangkau. Alam telah setia memperingatkan melalui kiamat-kiamat kecil, tapi seolah manusia buta ketika marjin keuntungan yang tebal di depan mata.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna karena disertai akal dan kehendak bebas harus menghentikan perusakan mereka di muka bumi. Manusia harus jujur dalam membaca tanda-tanda alam dan mulai menggunakan sumber daya alam secara bijak. Bukankah ironis, bila sementara alam dieksploitasi habis-habisan, produk jadi mereka tidak mampu diakses banyak orang. Perhatikan bagaimana rak-rak pertokoan dipenuhi dengan produk-produk yang berakhir kadaluarsa, sementara banyak manusia yang kelaparan dan sungguh membutuhkan bantuan pangan.

Kesadaran akan Pembebasan

Muslim sebagai umat terpilih yang dibekali wahyu dan sunnah seharusnya dapat menjadi pelopor dalam menciptakan perubahan, melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang seringkali berkedok sistem, akal-sehat dan fakta-fakta. Kesulitan muslim untuk menyingkap ketidakadilan dan kesewenangan itu adalah wajar bila mereka tidak memiliki suatu 'kesadaran akan pembebasan' atau yang acapkali disebut sebagai kesadaran kritis (Freire, 2000: 24). Mereka yang pikirannya mampu 'menyingkap' akan menyadari dan gelisah pada kenyataan bahwa saat ini sedang terjadi penindasan secara struktural dalam setiap segi ekonomi, sosial, budaya, hingga ilmu yang ironisnya, bersama-sama mencekoki manusia untuk tunduk patuh dan melihat tidak ada suatu alternatif lain yang mungkin laik. Hal ihwal ini mematikan usaha untuk melakukan pembebasan sebab dihindangi oleh semacam perasaan bahwa 'dunia sedang baik-baik saja'. Kesadaran kritis itu adalah wujud kesadaran tertinggi dalam hierarki kesadaran. Pada tingkatan paling rendah terdapat apa yang disebut sebagai kesadaran magis. Manusia di sini meyakini bahwa kehidupan berlangsung diluar kuasanya (Freire, 2000: 35). Bahwa apa yang terjadi adalah kehendak Tuhan semata, di luar andil dia yang secara signifikan dapat merubah dunia. Seolah takdir telah ditentukan Tuhan, dan kita hanya menjalankannya tanpa dapat berbuat apa-apa. Dalam pandangan Islam, perihal ini bertentangan dengan doktrin kehendak bebas terbatas yang termaktub di Alquran:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا
مَرَدَّةٍ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Firman Tuhan tersebut menerangkan bahwa Tuhan memberi ruang bagi manusia untuk melakukan perubahan atas dirinya melalui inisiatif dan jerih payah mereka sendiri. Kebebasan itu tentu dibatasi oleh hukum-hukum Allah yang mengikat kehidupan, seperti hukum-hukum alam (gravitasi, revolusi bumi, dan ketersediaan sumber daya). Demikianlah, manusia harus pertama-tama merubah diri mereka sebelum kemudian mampu merubah dunia. Namun kesadaran bahwa mereka, manusia, mampu merubah dunia tidaklah cukup.

Mereka yang sekadar memahami, bahwa kehidupan adalah persoalan kemauan untuk berusaha dan usaha konkrit dari tindakan itu dapat terjebak dalam suatu kesadaran naif (Freire, 2000: 24). Benar bahwa mereka menyadari pentingnya usaha individu, namun mereka gagal melihat bahwa ketimpangan sosial adalah permasalahan yang meliputi gejala yang lebih besar ketimbang sekedar kemalasan individual. Tingkatan kesadaran mereka tidak mampu menjangkau kenyataan bahwa diperlukan rekonfigurasi atas struktur sosial yang mengizinkan penindasan mengakar. Struktur sosial yang sama yang menciptakan ketidakberdayaan para tertindas. Ketidakberdayaan yang dengan mudah kita lihat sebagai sebuah kemalasan.

Pendidikan yang Membebaskan

Sebab itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan kesadaran manusia menuju kesadaran akan pembebasan. Pendekatan yang terbaik untuk menyadarkan itu tidak lain adalah pendidikan. Pendidikan adalah instrumen budaya yang dimiliki manusia untuk menciptakan, mengakumulasi, serta memutakhirkan pengetahuan dan peradaban manusia. Pendidikan pula yang menjadi kunci kesuksesan penyebaran Islam. Contohnya, pada masa-masa awal dakwah Islam, muslim mengenal Rumah Arqam (Dar-al Arqam) sebagai tempat untuk menyelenggarakan *kuttab* (Niyozov & Memon, 2011: 7). *Kuttab* merupakan kelompok diskusi yang dipimpin langsung oleh Rasulullah sendiri. Uniknya, *Kuttab* berbeda dari yang mungkin kita bayangkan mengenai pendidikan dalam kebanyakan institusi formal Islam yang kaku, memosisikan pelajar secara pasif, dan menekankan pada hafalan-hafalan (Niyozov & Memon, 2011: 2). Pendidikan (*kuttab*) di Dar-al Arqam mengambil bentuk dialog yang kritis:

demikian intens dan penuh semangat; sering dipenuhi dengan diskusi dan debat panas... Kelas itu berbicara mengenai ketidakadilan sosial, kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa-bahasa agama dan sastra. Bentuk dari kelas itu informal dan menggabungkan antara kata-kata dan aksi. Kurikulum kelas itu autentik, membumi, dan relevan dan dibangun di atas tujuan utama untuk memeriksa ulang keyakinan-keyakinan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi lama (Niyozov & Memon, 2011:8).

Mengamati kondisi pendidikan Islam yang cenderung dogmatik hari ini, tentulah kita patut bertanya mengapa sifat dialogis Islam seolah bukan lagi menjadi ciri utama sebagaimana Rasulullah praktikkan. Untuk itulah, perlu dilakukan suatu keseriusan untuk melakukan reformulasi pendidikan Islam. Agar pendidikan Islam tidak hanya mentransmisi pengetahuan, namun juga dapat melakukan ‘penyingkapan-penyingkapan’ dan membangun kesadaran. Pendidikan semacam itulah yang banyak dikenal sebagai pendidikan kritis, pendidikan yang membebaskan (Freire, 2000: 3). Pendidikan yang membebaskan bertujuan utama untuk membangun kesadaran kritis muslim. Pendidikan itu mendorong muslim untuk membaca dunia secara objektif dan dialektis. Diperlihatkan bagaimana pertentangan-pertentangan begitu keras terjadi di balik ilusi dunia yang seolah baik-baik saja. Ditunjukkan sisi-sisi yang terus bergulat membentuk realitas, yang menyatakan pemenang mengambil segalanya dan yang kalah menjadi pecundang. Semua itu untuk dibangkitkan keinginan melakukan perubahan dalam hati muslim. Demikianlah, pendidikan itu tidak boleh berhenti di wilayah ‘sadar’, ia juga harus membuat muslim melangkah dalam jalan pembebasan.

Simpulan

Mampukah Islam menjadi kereta pembebasan bagi seluruh umat manusia? Moeslim Abdurrahman (2005: 9) menganggap pertanyaan ini krusial sebab Islam merupakan

kekuatan politik yang diperhitungkan dunia. Namun Moeslim juga menyadari, bahwa Islam dengan wajah yang kini ditampakkan tidak cukup representatif untuk menjadi payung besar dari gerakan pembebasan atau transformasi sosial. Baginya, Islam musti meredefinisikan konsep keberagamaan sekaligus berkenan terlibat langsung dalam politik rakyat agar menjadi agama Islam Aktual yang kritis dan mampu menjawab tantangan zaman (Abdurrahman, 2005: 9). Melalui paparan yang telah disajikan, nampaknya tidak sulit untuk menyatakan, bahwa Islam secara nilai dan kesejarahan merupakan agama pembebasan yang dapat menjadi penawar bagi kesulitan zaman. Tauhid menyatakan, bahwa seluruh manusia sama di hadapan Tuhan dan karenanya merupakan tugas manusia untuk tatanan dunia yang berkeadilan sosial. Dalam sejarah, Nabi-nabi dan rasul, serta muslim-muslim teruji telah menunjukkan teladan dan mereka dalam memimpin dan melawan penindasan atas nama apa pun. Kesadaran akan pembebasan merupakan orientasi Islam yang fundamental dan pendidikan Islam yang dialogis-kritis telah diteladankan Rasulullah. Tinggal kini yang menjadi pertanyaan utama adalah apakah muslim mampu memaknai Tauhid dengan sebenar-benarnya dan kemudian mengemban misi pembebasan yang telah digariskan?

Senarai Pustaka

- Abdurrahman, M. 2005. *Islam yang Memibak*. Yogyakarta: LKiS & Pelangi Aksara.
- Albertini, T. 2005. *Crisis and Certainty of Knowledge in al-Ghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650)*. *Philosophy East and West*, 1-14.
- Freire, P. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Fromm, E. 1994. *Escape from Freedom*. Macmillan.
- Goldsmith, J., & Messarovitch, Y. 1994. *The Trap*. London: Macmillan.
- Halstead, M. 2004. *An Islamic Concept of Education*. *Comparative Education*, 40(4), 517-529.
- Harvey, D. 2007. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford University Press, USA.
- Maarif, A. S. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- McKinnon, A. M. 2005. "Reading Opium of the People: Expression, Protest and the Dialectics of Religion". *Critical Sociology*, 31(1-2), 15-38.
- Niyozov, S., & Memon, N. 2011. "Islamic Education and Islamization: Evolution of themes, continuities and new directions". *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5-30.
- Rais, M. A. 1998. *Taubid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. 1991. *Islam aktual: refleksi-sosial seorang cendekiawan muslim*. Bandung: Mizan.
- Orwell, G. 2003. *Animal Farm and 1984*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Şengül, S. 2015. "Abluted Capitalism: Ali Shariati's Critique of Capitalism in his Reading of Islamic Economy". *Studies in Christian Ethics*, 28(4), 431-446.
- Shariati, A. 1984. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Terjemahan: Amin Rais. Jakarta: Rajawali Press.
- Sparks, K., Cooper, C., Fried, Y., & Shirom, A. 1997. The Effects of Hours of Work on Health: a Metaanalytic Review. *Journal of occupational and organizational psychology*, 70 (4), 391-408.
- Ramadan, T. 2007. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. Oxford University Press.
- Rones, P. L., Ilg, R. E., & Gardner, J. M. 1997. "Trends in hours of work since the mid-1970s". *Monthly Lab. Rev.*, 120, 3.